

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat MTsN 4 Tabalong

MTsN 4 Tabalong adalah salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Tabalong yang berlokasi di Jl. Kamboja No. 2, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. MTsN 4 Tabalong didirikan pada tahun 1968 pada bulan Juni yang saat itu dipimpin oleh Bapak Suhaimi, BA sebagai Kepala Madrasah. Awalnya sekolah ini diberi nama SMIP IV pada tahun 1957 yang pada masa itu masih termasuk dalam wilayah Hulu Sungai Utara yang di Kepalai oleh Bapak Thoma Mahmud. Kemudian dengan adanya tuntutan persiapan daerah Tabalong menjadi Kabupaten Tabalong, maka terjadi pula pemisahan Departemen Agama menjadi 2 yaitu Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Departemen Agama Kabupaten Tabalong. Sekitar bulan Juni 1968, SMIP dinegerikan dengan nama MTs Negeri Tanjung yang saat itu dipimpin oleh Bapak Suhaimi, BA sebagai Kepala Madrasah. Tahun 1968 inilah yang kemudian dianggap sebagai tahun mulai berdirinya MTsN 4 Tabalong.

Pada akhir tahun 2016, nama MTsN Tanjung berubah menjadi MTsN 4 Tabalong. Perubahan ini berdasarkan kepada nomenklatur Keputusan Menteri Agama nomor 671 tahun 2016 tentang perubahan nama madrasah aliyah, tsanawiyah, dan ibtida'iyyah negeri di provinsi Kalimantan Selatan, Angka 4 ditetapkan bagi MTsN Tanjung karena MTsN Tanjung adalah madrasah tsanawiyah negri yang ke empat yang ada di kabupaten Tabalong. Saat ini

MTsN 4 Tabalong merupakan salah satu sekolah favorit yang diminati sebagian besar masyarakat. Setiap tahunnya madrasah ini menerima pendaftar yang sangat banyak, jauh melebihi kapasitas yang mampu diterima madrasah ini, sehingga setiap tahun harus menolak banyak pendaftar yang berminat belajar di madrasah tersebut.³⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 4 Tabalong

a. Visi

Kurikulum Operasional Madrasah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh MTsN 4 Tabalong, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Adapun visi MTsN 4 Tabalong adalah:³⁷

³⁶ Hasil Dokumentasi *Profil MTsN 4 Tabalong*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

³⁷ Hasil Dokumentasi *Visi MTsN 4 Tabalong*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

“Menyiapkan Generasi Muslim yang unggul dalam prestasi, berwawasan Lingkungan Hidup Sehat berbasis Iman dan Takwa (IMTAK) , berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.”

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Melaksanakan dan Menumbuhkembangkan Kurikulum madrasah yang berwawasan lingkungan Hidup Sehat dengan berbasis Iman dan Taqwa (IMTAK)
- 2) Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan dengan cara menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup Sehat melalui pengelolaan sampah dan mengurangi produksi sampah.
- 3) Melakukan Pelestarian Fungsi Lingkungan dengan cara Penerapan Pendidikan berbasis Lingkungan Hidup Sehat yang menyeluruh dan terpadu sesuai dengan ajaran – ajaran Agama Islam.
- 4) Mencegah Kerusakan Lingkungan Hidup dengan berpartisipasi secara langsung memanfaatkan sampah dan penanaman tanaman di lingkungan madrasah.
- 5) Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif , Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

³⁸ Hasil Dokumentasi *Misi MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025-2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

- 6) Mewujudkan lingkungan yang sehat dan ramah anak.
- 7) Membiasakan sikap 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari.” Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 8) Mengoptimalkan penggunaan IT bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menunjang Proses Belajar Mengajar.
- 9) Mengedepankan karakter pembentukan profil pelajar pancasila.

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai MTsN 4 Tabalong sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)
 - (a) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
 - (b) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
 - (c) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
 - (d) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.

³⁹ Hasil Dokumentasi *Tujuan MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025-2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

- (e) Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

4.1 Peta Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 ⁴⁰

Jumlah Guru / Staf TU MTsN 4 Tabalong	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Guru Tetap (PNS)	31 orang	7 orang	24 orang
Guru Tetap PPPK	24 orang	5 orang	19 orang
Guru Tidak Tetap (GTT/Honorar)	9 orang	4 orang	5 orang
Staf Tata Usaha (PNS)	3 orang	-	3 orang
Staf Tata Usaha (PPPK)	4 orang	2 orang	2 orang
Staf Tata Usaha (PTT/Honorar)	5 orang	3 orang	2 orang
Jumlah	76 orang	21 orang	55 orang

4.2 Komponen dan Kualifikasi Pendidikan MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026⁴¹

NO	KOMPONEN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN
1.	Pendidik	S1 : 58 orang S2 : 6 orang
3.	Tenaga Kependidikan	S1 : 7 orang SLTA : 4 orang SLTP : 1 orang

⁴⁰ Hasil Dokumentasi *Peta Profil Tenaga dan Kependidikan Pendidik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

⁴¹ Hasil Dokumentasi *Komponen dan Kualifikasi Pendidikan MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

4. Keadaan Peserta Didik

4.3 Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas

⁷⁴²

Kelas 7

NO	NAMA WALI	NIP	KLS	JLH	LK	PR
1.	SRI YUNIATI, S. Pd	198006172005012010	VII.A	33	15	18
2.	HERLINAWATI, S.P.d.I	198505212019032010	VII.B	33	16	17
3.	HAYATURRAHMAN, S. Ag	197304072007011023	VII.C	34	16	18
4.	RESMA YANTI, S. Pd	199504262023212036	VII.D	34	16	18
5.	Hj. KHAIRINA, S. Ag	197805292007102002	VII.E	34	16	18
6.	DESY MAISYARAH, S. Pd., M.M	197707232005012005	VII.F	34	16	18
7.	YULLIANA, SE	197907102022212022	VII.G	33	16	17
8.	SETYANINGSIH, S. Ag	197710172007102009	VII.H	32	15	17
9.	LISA AULIA, S. Pd	198004222005012009	VII.I	33	16	17
10.	MASITAH RAHMAN, S. Pd	198504232023212025	VII.J	33	16	17
11.	MEIDA LESTARI, S. Pd	199405272019032020	VII.K	33	15	18
12.	ISMAYANTI, S. Pd	198510192023212026	VII.L	33	15	18
TOTAL SISWA KELAS VII				399	188	211

4.4 Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas

⁸⁴³

Kelas 8

No.	NAMA WALI	NIP	KLS	JL H	LK	PR
1.	HARIATI, S. Pd	199312022023212029	VIII.A	36	18	18
2.	NOVIANI IRWAN, S. AP	198511022019031007	VIII.B	36	18	18
3.	ST. RAHMAH ZAH RATUNNISA, SEI	199201192019032011	VIII.C	37	18	19

⁴² Hasil Dokumentasi *Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas 7*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

⁴³ Hasil Dokumentasi *Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas 8*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

4.	RAHMATULLAH, S. Pd	199106122023211026	VIII.D	35	18	17
5.	Hj. FAUJIAH, S. Pd	198101272005012008	VIII.E	36	18	18
6.	RASMA AFIFAH, S. Pd., M.Pd. I	198506262019032015	VIII.F	37	18	19
7.	WITA HAILA SANUSI, S.Pd.I	198604172023212036	VIII.G	35	18	17
8.	RISNAWATI, S. Pd	198912252023212058	VIII.H	37	17	20
9.	Hj.RITA NORZAHRAH, S. Ag	197408252007102003	VIII.I	36	17	19
TOTAL SISWA KELAS VIII				325	160	165

4.5 Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas 9

44

Kelas 9

No.	NAMA WALI	NIP	KLS	JLH	LK	PR
1.	AKHMAD MUHAJIR, S.Pd.	199605272019031005	IX.A	36	18	18
2.	MURSALIN, S. Ag	197301312003121002	IX.B	36	16	20
3.	RAHMI WAHDINI, S.Pd.I	198412262023212020	IX.C	36	20	16
4.	DIAN NOVIANTI, S.Pd., M. M	198405052019032014	IX.D	36	18	18
5.	EKA JUNITA SARI, S. Pd	199406112023212040	IX.E	35	20	15
6.	DEWI AGUSTINA, S. Pd	199309082023212048	IX.F	34	18	16
7.	FARIDA ULFAH, S. Pd	198904222019032014	IX. G	33	15	18
8.	YUMI UBAINI, S. Pd	198706102023212046	IX.H	34	16	18
9.	RABIATUL ADAWIYAH, S. Pd. I	198804132023212037	IX.I	34	16	18
TOTAL SISWA KELAS IX				314	157	157

⁴⁴ Hasil Dokumentasi *Data Peserta Didik MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas 9*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

5. Sarana dan Prasarana

- 1) Jumlah peserta didik : 1038 orang
- 2) Jumlah rombongan belajar : 30 kelas
- 3) Jumlah guru dan tenaga kependidikan : 76 orang
- 4) Persentase sarana dan prasarana dalam kondisi baik : $\pm 95\%$ ⁴⁵

6. Program Penguatan Moderasi Beragama

4.6 Program Penguatan Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran

2025-2026:⁴⁶

PROGRAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MTSN 4 TABALONG TAHUN PELAJARAN 2025 - 2026

NO	INDIKATOR MODERASI BERAGAMA	TUJUAN	PROGRAM/KEGIATAN	NILAI YANG DIKEMBANGKAN	PENANGGUNG JAWAB
1	Komitmen Kebangsaan	Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa serta bernegara	1. Upacara bendera setiap Senin 2. Peringatan hari besar nasional 3. Pembacaan Pancasila dan UUD 1945 pada kegiatan tertentu 4. Integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran 5. Kegiatan wawasan kebangsaan dan kepramukaan	Nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, persatuan, cinta tanah air	Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru PPKn

⁴⁵ Hasil Dokumentasi *Data Sarana dan Prasarana MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

⁴⁶ Dokumentasi *Program Penguatan Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

2	Toleransi	Membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis	1. Pembelajaran yang menghargai keberagaman 2. Diskusi kelompok dan kerja sama antar siswa. 3. Bakti sosial dan kegiatan kepedulian sosial 4. Pembiasaan sikap saling menghormati 5. Penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan	Menghargai perbedaan, empati, kerja sama, saling menghormati	Kepala Madrasah, Guru BK, Wali Kelas
3	Anti Kekerasan	Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan	1. Sosialisasi anti bullying 2. Pembentukan Satgas Anti Bullying 3. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 4. Mediasi konflik siswa secara damai 5. Layanan pengaduan siswa 6. Pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan 7. Komunitas PPPA 8. Menjalin Kerjasama dengan DP3AP2KB 9. Seminar Parenting bagi orang tua siswa	Kasih sayang, kedamaian, menghormati hak orang lain, pengendalian diri	Kepala Madrasah, Guru BK, Tim Satgas Anti Bullying
4	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menumbuhkan sikap menghargai budaya lokal	1. Pengenalan budaya lokal Kalimantan Selatan	Menghargai budaya, kebersamaan,	Kepala Madrasah, Guru Seni Budaya, Wali Kelas

		yang selaras dengan nilai agama	2. Kegiatan seni dan budaya daerah 3. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran 4. Gotong royong dan kegiatan sosial masyarakat 5. Peringatan hari budaya daerah 6. Melaksanakan Pentas Anak Madrasah (PAM) setiap semester	kepedulian sosial, identitas local	
--	--	---------------------------------	---	------------------------------------	--

4.7 Monitoring dan Evaluasi Program Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025-2026 ⁴⁷

Monitoring dan Evaluasi Program

NO	INDIKATOR	BENTUK MONITORING	INSTRUMEN	WAKTU PELAKSANAAN
1	Komitmen Kebangsaan	Observasi kegiatan dan sikap siswa	Lembar observasi, dokumentasi	Setiap semester
2	Toleransi	Pengamatan interaksi sosial siswa	Angket, wawancara, observasi	Setiap semester
3	Anti Kekerasan	Pemantauan kasus bullying dan konflik siswa	Buku kasus	Setiap bulan
4	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Evaluasi partisipasi dalam kegiatan budaya	Dokumentasi, observasi	Setiap semester

⁴⁷ Hasil Dokumentasi *Monitoring dan Evaluasi Program Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

4.8 Indikator Keberhasilan Program Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong
Tahun Pelajaran 2025-2026 ⁴⁸

Indikator Keberhasilan

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET
1	Siswa memahami konsep moderasi beragama	$\geq 80\%$ siswa memahami indikator moderasi beragama
2	Menurunnya perilaku kekerasan dan bullying	Kasus kekerasan menurun setiap semester
3	Terwujudnya sikap toleran antar siswa	$\geq 80\%$ siswa menunjukkan sikap toleran
4	Meningkatnya rasa cinta tanah air	Siswa aktif mengikuti kegiatan kebangsaan
5	Meningkatnya penghargaan terhadap budaya local	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan budaya madrasah

Tanjung, 19 Januari 2026
Kepala MTsN 4 Tabalong



M. Yusuf S. Pd. I, M. Pd
NIP. 197801252000031002

⁴⁸ Hasil Dokumentasi *Indikator Keberhasilan Program Moderasi Beragama MTsN 4 Tabalong Tahun Pelajaran 2025/2026*, diperoleh oleh peneliti di MTsN 4 Tabalong, 5 Mei 2026.

B. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan metode yang sudah ditetapkan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam rangka mempersiapkan skripsi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan. Merujuk pada temuan hasil observasi di lapangan dan wawancara, data yang dikumpulkan lalu disajikan dalam bentuk deskriptif dengan penjelasan yang menyeluruh. Selain itu, materi disusun dalam urutan yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Perencanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

1. Proses Penanaman Nilai Anti Kekerasan Melalui Program Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa di MTsN 4 Tabalong

- a) Perencanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala MTsN 4 Tabalong, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Guru Bimbingan Konseling (BK), diperoleh data bahwa penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai unsur di lingkungan madrasah. Perencanaan tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk membentuk lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, damai, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan maupun perundungan. Dalam proses perencanaannya,

pihak madrasah tidak hanya berfokus pada penyusunan program kegiatan, tetapi juga menyiapkan kebijakan, pembelajaran, pembinaan karakter, serta sistem pendampingan bagi siswa.

Kepala MTsN 4 Tabalong menjelaskan bahwa nilai anti kekerasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program moderasi beragama yang diterapkan di madrasah. Menurut beliau, moderasi beragama tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agama secara benar, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjauhi tindakan kekerasan.

“Dalam lingkungan madrasah, moderasi beragama diwujudkan melalui sikap saling menghormati, toleransi, anti kekerasan, cinta damai, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Siswa diarahkan agar memahami bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi dengan bijak, bukan menjadi alasan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain.”⁴⁹

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sebelum program dilaksanakan, pihak madrasah terlebih dahulu menyusun berbagai program yang dapat mendukung terciptanya budaya damai di lingkungan sekolah.

“Khususnya nilai anti kekerasan, madrasah berupaya menanamkan kepada siswa bahwa ajaran agama mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan penyelesaian masalah dengan cara yang baik. Oleh karena itu kami membentuk Satgas Anti Kekerasan, Komunitas Pertolongan Pertama Psikologi Awal (PPPA), menyediakan layanan pengaduan siswa, melaksanakan kegiatan parenting, serta menjalin kerja sama dengan DP3AP2KB dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan.”⁵⁰

Selain melalui kebijakan madrasah, perencanaan penanaman nilai anti kekerasan juga dilakukan melalui penyusunan pembelajaran oleh guru PAI.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Ibu N menjelaskan bahwa nilai anti kekerasan telah direncanakan untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan materi-materi lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

“Nilai anti kekerasan diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui materi tentang akhlak terpuji, kasih sayang, toleransi, menghargai perbedaan, serta memberikan contoh sikap Rasulullah dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.”⁵¹

Kemudian Ibu N menambahkan bahwa:

“Dalam perencanaan pembelajaran, kami memasukkan nilai menghargai perbedaan, menghindari bullying, menjaga hubungan baik dengan teman, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan agar siswa memahami bahwa tindakan kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam.”⁵²

Guru PAI lainnya, yaitu Bapak A.M juga mengungkapkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya direncanakan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat teman dan bekerja sama dalam kelompok.

“Ketika menyusun pembelajaran, kami merancang kegiatan diskusi, presentasi kelompok, dan kerja sama antarsiswa agar mereka terbiasa menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.”⁵³

Selanjutnya, perencanaan penanaman nilai anti kekerasan juga dilakukan melalui program kesiswaan yang disusun setiap awal tahun pelajaran. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Bapak H menjelaskan bahwa berbagai kegiatan kesiswaan dirancang untuk

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Ibu N, 5 Mei 2026 pada Jam 10.50.

⁵² Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Ibu N, 5 Mei 2026 pada Jam 10.50.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Bapak A.M, 5 Mei 2026 pada Jam

mendukung pembentukan karakter siswa yang damai dan menghargai sesama.

“Sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, saya menanamkan nilai anti kekerasan melalui pembinaan siswa, kegiatan kesiswaan, apel pagi, sosialisasi tata tertib madrasah, program pendidikan karakter, serta kerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Nilai anti kekerasan juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan kesiswaan seperti Masa Ta’aruf Siswa Madrasah (MATSAMA), kegiatan organisasi siswa, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter yang menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati.”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kegiatan kesiswaan telah dirancang sebagai sarana pembelajaran sosial bagi siswa agar mereka terbiasa hidup berdampingan secara damai serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Perencanaan penanaman nilai anti kekerasan juga diperkuat melalui program layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK sekaligus anggota tim yang menangani pencegahan bullying menjelaskan bahwa layanan BK telah dirancang untuk membantu siswa memahami dampak negatif kekerasan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Ibu M selaku Guru BK menjelaskan:

“Melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, pemberian informasi tentang bahaya bullying, serta pembinaan karakter yang menekankan pentingnya empati, pengendalian diri, dan komunikasi yang baik. Dalam layanan BK, nilai anti kekerasan disampaikan melalui materi tentang hubungan sosial yang sehat, manajemen emosi, penyelesaian konflik, etika pergaulan, dan pencegahan bullying.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 11.20.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35.

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa madrasah juga membentuk Komunitas PPPA dan Satgas Anti Kekerasan sebagai bagian dari sistem perlindungan siswa yang telah direncanakan sejak awal program dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan dapat dipahami bahwa perencanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama di MTsN 4 Tabalong dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh unsur madrasah. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan madrasah yang berorientasi pada budaya damai, integrasi nilai anti kekerasan dalam pembelajaran, penyusunan program kesiswaan, pelaksanaan layanan BK, pembentukan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA, serta kerja sama dengan orang tua dan lembaga terkait. Berbagai perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong telah dirancang secara sistematis sebagai bagian dari implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama untuk membentuk siswa yang toleran, menghargai perbedaan, cinta damai, dan mampu menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan.

- b) Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 4 Tabalong, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Guru Bimbingan Konseling (BK), diperoleh data bahwa pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, kegiatan kesiswaan, layanan

bimbingan konseling, serta berbagai program pendukung yang telah dirancang oleh madrasah. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar memiliki karakter yang toleran, menghargai sesama, mampu mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala MTsN 4 Tabalong menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga madrasah. Menurut beliau, nilai anti kekerasan tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

“Penanaman nilai anti kekerasan kami laksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, pembinaan siswa, serta berbagai program yang mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Kami berusaha menciptakan suasana madrasah yang ramah anak dengan membiasakan siswa untuk saling menghormati, menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan melalui dialog atau musyawarah, bukan dengan kekerasan.”⁵⁶

Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan juga terlihat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu S.N selaku Guru PAI menjelaskan bahwa nilai anti kekerasan disampaikan melalui materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak mulia, toleransi, kasih sayang, dan pentingnya menghargai sesama.

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kami mengajarkan siswa tentang sikap toleransi, kasih sayang, menghormati orang lain, serta

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30.

menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dan bullying merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.”⁵⁷

Guru PAI lainnya, yaitu Bapak A.M juga menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan dilakukan melalui metode diskusi dan kerja kelompok.

“Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan menerima perbedaan pendapat. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik.”⁵⁸

Selain melalui pembelajaran di kelas, pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan juga dilakukan melalui budaya madrasah yang diterapkan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan adalah penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

“Budaya 5S menjadi salah satu sarana untuk membentuk hubungan yang baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Dengan membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, siswa belajar menghargai orang lain dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman.”⁵⁹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan.

“Dalam kegiatan sehari-hari kami selalu mengingatkan siswa untuk menerapkan budaya 5S, menjaga sikap, menggunakan bahasa yang baik, dan menghormati teman maupun guru. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi karakter dalam diri siswa.”⁶⁰

Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan juga dilakukan melalui berbagai kegiatan kesiswaan. Berdasarkan hasil wawancara, Wakil Kepala

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Ibu S.N, 5 Mei 2026 pada Jam 11.45.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Bapak A.M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 11.20.

Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai anti kekerasan ditanamkan melalui kegiatan MATSAMA, apel pagi, organisasi siswa, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter.

“Pada saat MATSAMA, siswa diberikan pemahaman mengenai tata tertib madrasah, pentingnya menghormati teman, bahaya bullying, dan cara berinteraksi yang baik dengan warga madrasah.”⁶¹

Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kedamaian. Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan juga diperkuat melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menjelaskan bahwa pihaknya secara aktif memberikan layanan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan dan bullying.

“Kami memberikan layanan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa mengenai bahaya bullying, pentingnya empati, cara mengendalikan emosi, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara baik. Apabila terdapat siswa yang mengalami masalah atau terlibat konflik, kami melakukan konseling individu maupun konseling kelompok agar permasalahan dapat diselesaikan secara damai dan tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan.”⁶²

Selain melalui layanan BK, madrasah juga melaksanakan program Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas Pertolongan Pertama Psikologi Awal (PPPA). Berdasarkan hasil wawancara, program tersebut berfungsi sebagai wadah pencegahan, pendampingan, dan penanganan awal apabila ditemukan indikasi perundungan atau kekerasan di lingkungan madrasah. Guru BK menjelaskan:

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 11.20.

⁶² Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35.

“Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA membantu memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami permasalahan serta menjadi sarana bagi siswa untuk melaporkan kejadian yang mereka alami atau saksikan.”⁶³

Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan juga melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting yang dilaksanakan oleh madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk menyamakan pemahaman antara pihak sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang positif serta pencegahan kekerasan terhadap anak. Beliau menyampaikan:

“Melalui kegiatan parenting, kami memberikan edukasi kepada orang tua agar dapat mendampingi anak dengan baik, membangun komunikasi yang sehat, dan mencegah munculnya perilaku kekerasan baik di rumah maupun di sekolah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama di MTsN 4 Tabalong dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan budaya 5S, kegiatan kesiswaan, kegiatan keagamaan, layanan Bimbingan dan Konseling, program Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA, serta kerja sama dengan orang tua. Pelaksanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan kepada siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai anti kekerasan dapat tertanam secara bertahap

⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30.

dalam diri siswa sebagai bagian dari implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama di MTsN 4 Tabalong.

- c) Evaluasi penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 4 Tabalong, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa evaluasi penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa, pemantauan kegiatan pembelajaran, pembinaan oleh wali kelas dan guru BK, pelaporan dari Satgas Anti Kekerasan, serta rapat evaluasi yang melibatkan pihak madrasah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai anti kekerasan telah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

Kepala MTsN 4 Tabalong, Bapak M.Y menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti berbagai program penguatan moderasi beragama. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi yang kami lakukan tidak hanya melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, tetapi juga melihat bagaimana perilaku mereka sehari-hari. Apakah siswa sudah mampu menghargai teman, menghindari perundungan, menjaga sikap, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Perubahan perilaku siswa menjadi indikator utama keberhasilan penanaman nilai anti kekerasan. Jika siswa sudah menunjukkan sikap saling menghormati, mampu bekerja sama, dan tidak terlibat dalam tindakan kekerasan, maka program yang dilaksanakan dapat dikatakan berjalan dengan baik.”⁶⁵

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi juga dilakukan melalui pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu N sebagai Guru PAI menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan terhadap aspek pengetahuan siswa, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Kami mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya ketika diskusi, kerja kelompok, maupun saat menyampaikan pendapat di kelas. Dari situ dapat terlihat apakah mereka sudah menerapkan sikap saling menghargai atau masih perlu diberikan pembinaan. Ketika ditemukan siswa yang masih mengejek teman, sulit menerima pendapat orang lain, atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, kami langsung memberikan arahan dan pembinaan agar siswa memahami pentingnya menghormati sesama.”⁶⁶

Bapak A.M selaku Guru PAI juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan setiap hari di lingkungan madrasah.

“Kami memperhatikan bagaimana siswa menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebiasaan mereka menyapa, menghormati guru, dan berinteraksi dengan teman dapat diketahui sejauh mana nilai anti kekerasan sudah tertanam dalam diri siswa.”⁶⁷

Selain melalui pembelajaran, evaluasi juga dilakukan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan melalui berbagai kegiatan pembinaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak H menjelaskan bahwa pihak kesiswaan secara rutin melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Bapak A.M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.00 Wita.

“Kami melakukan pemantauan melalui guru piket, wali kelas, dan pembina kegiatan siswa. Setiap informasi yang berkaitan dengan perilaku siswa dicatat dan dijadikan bahan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Jika ditemukan siswa yang terlibat konflik atau menunjukkan perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan, maka siswa tersebut akan diberikan pembinaan dan pendampingan agar tidak mengulangi perbuatannya.”⁶⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK memiliki peran penting dalam memantau perkembangan sikap siswa sekaligus memberikan tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan yang terjadi. Ibu M menjelaskan bahwa:

“Kami melakukan evaluasi melalui hasil observasi, laporan guru, laporan wali kelas, serta konseling yang dilakukan kepada siswa. Dari data tersebut dapat diketahui perkembangan perilaku siswa dan efektivitas program yang telah dilaksanakan. Apabila terdapat siswa yang mengalami masalah atau terlibat dalam kasus bullying, kami melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan. Setelah itu kami memantau perubahannya untuk melihat apakah pembinaan yang diberikan sudah memberikan hasil yang positif.”⁶⁹

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui keberadaan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas Pertolongan Pertama Psikologi Awal (PPPA) yang menjadi salah satu sarana pemantauan kondisi siswa di lingkungan madrasah.

“Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA membantu memberikan informasi apabila terdapat siswa yang mengalami permasalahan, sehingga tindakan pencegahan dan penanganan dapat dilakukan lebih cepat.”⁷⁰

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui rapat koordinasi dan evaluasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Melalui rapat tersebut, pihak madrasah membahas perkembangan siswa, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Kami melakukan evaluasi secara berkala melalui rapat dewan guru untuk membahas perkembangan siswa dan efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian ditentukan tindak lanjut yang diperlukan agar program dapat berjalan lebih optimal.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa evaluasi penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama di MTsN 4 Tabalong dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, penilaian sikap selama proses pembelajaran, pemantauan oleh guru dan wali kelas, layanan Bimbingan dan Konseling, laporan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA, serta rapat evaluasi yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan madrasah. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam memberikan pembinaan, pendampingan, dan perbaikan program sehingga penanaman nilai anti kekerasan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin, pihak madrasah dapat mengetahui tingkat keberhasilan Program Penguatan Moderasi Beragama dalam membentuk siswa yang memiliki sikap toleran, cinta damai, menghargai perbedaan, dan menjauhi segala bentuk kekerasan.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

- a) Faktor pendukung dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 4 Tabalong, Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Guru BK, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama di MTsN 4 Tabalong. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal madrasah yang saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen seluruh warga madrasah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala MTsN 4 Tabalong menjelaskan bahwa seluruh guru dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina karakter siswa. Beliau menyampaikan:

“Penanaman nilai anti kekerasan tidak hanya menjadi tugas guru PAI atau guru BK, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah. Semua guru ikut memberikan pembinaan dan pengawasan kepada siswa agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman.”⁷²

⁷² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

Menurut beliau, adanya komitmen bersama tersebut membuat program yang telah direncanakan dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilaksanakan oleh pihak tertentu saja.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya program dan kebijakan madrasah yang mendukung penanaman nilai anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa madrasah telah memiliki berbagai program yang secara langsung mendukung pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama. Beliau menjelaskan:

“Kami membentuk Satgas Anti Kekerasan, Komunitas Pertolongan Pertama Psikologi Awal (PPPA), menyediakan layanan pengaduan siswa, melaksanakan kegiatan parenting, serta bekerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan.”⁷³

Keberadaan program-program tersebut membantu guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman serta memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pendampingan apabila mengalami masalah. Selain itu, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu S.N, diketahui bahwa guru berupaya menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan sikap menghargai orang lain, toleran, dan menghindari tindakan kekerasan.

“Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Ketika guru berbicara dengan santun, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, siswa akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Nilai anti kekerasan akan lebih mudah diterima siswa apabila mereka melihat langsung contoh penerapannya dari guru dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁴

⁷³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Ibu S.N, 5 Mei 2026 pada Jam 11.45 Wita.

Faktor pendukung lainnya adalah pembiasaan budaya positif yang diterapkan di lingkungan madrasah, khususnya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, budaya tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru.

“Budaya 5S yang diterapkan setiap hari sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Mereka dibiasakan untuk menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga sikap dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa bersikap santun sehingga potensi terjadinya konflik maupun tindakan kekerasan dapat diminimalkan.”⁷⁵

Selanjutnya, peran aktif Guru BK, Satgas Anti Kekerasan, dan Komunitas PPPA juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu M sebagai Guru BK menjelaskan bahwa keberadaan program tersebut sangat membantu dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap siswa.

“Melalui layanan BK, kami memberikan bimbingan tentang hubungan sosial yang sehat, pengendalian emosi, penyelesaian konflik, dan pencegahan bullying. Keberadaan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA membantu dalam mendeteksi lebih awal apabila terdapat siswa yang mengalami masalah sehingga penanganan dapat segera dilakukan.”⁷⁶

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan orang tua dan kerja sama dengan pihak eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 11.20 Wita.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

“Kami melaksanakan kegiatan parenting agar orang tua memahami pentingnya pola asuh yang positif dan ikut mendukung penanaman nilai anti kekerasan yang diberikan di madrasah.”⁷⁷

Selain itu, kerja sama dengan DP3AP2KB Kabupaten Tabalong juga memberikan dukungan berupa sosialisasi, edukasi, dan pendampingan terkait perlindungan anak serta pencegahan kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong meliputi komitmen seluruh warga madrasah, adanya program dan kebijakan pendukung, keteladanan guru, pembiasaan budaya 5S, peran aktif Guru BK, Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA, serta dukungan orang tua dan pihak eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung utama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, damai, dan mendukung terbentuknya karakter siswa yang anti kekerasan.

b) Faktor penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 4 Tabalong, Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Guru BK, diketahui bahwa meskipun Program Penguatan Moderasi Beragama telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai anti kekerasan pada siswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari karakteristik siswa, lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, serta

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi proses pembentukan karakter siswa.

Salah satu faktor penghambat yang sering ditemukan adalah masih adanya perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI, yaitu Ibu S.N menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kedewasaan dan kesadaran yang sama dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Beliau menyampaikan:

“Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah memahami dan menerapkan nilai anti kekerasan, tetapi ada juga yang masih suka bercanda berlebihan, mengejek teman, atau sulit mengendalikan emosinya. Terkadang siswa menganggap tindakan mengejek atau mengolok-olok teman hanya sebagai candaan, padahal hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan mengarah pada bullying.”⁷⁸

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai anti kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari lingkungan tempat tinggal dan teman bermain.

“Salah satu kendala yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Ada siswa yang sudah mendapatkan pembinaan di madrasah, tetapi ketika berada di lingkungan pergaulan yang kurang baik, mereka dapat terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.”⁷⁹

Menurut beliau, kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan harus dilakukan secara terus-menerus agar nilai yang ditanamkan tetap melekat

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI MTsN 4 Tabalong Ibu S.N, 5 Mei 2026 pada Jam 11.45 Wita.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

pada diri siswa. Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menjelaskan bahwa media sosial sering kali menjadi sarana munculnya konflik antarsiswa maupun perilaku perundungan secara verbal.

“Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri karena siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan berinteraksi melalui media sosial. Kadang-kadang muncul kasus saling mengejek atau menyindir melalui media sosial yang kemudian berdampak pada hubungan mereka di sekolah. Tidak semua siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak sehingga perlu diberikan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan.”⁸⁰

Selain itu, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari sebagian orang tua di rumah juga menjadi salah satu faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, pihak madrasah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pola asuh dan tingkat perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter anak.

Bapak Kepala Madrasah menyampaikan:

“Tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi aktivitas anaknya. Akibatnya, pembinaan yang diberikan di sekolah terkadang tidak sepenuhnya didukung ketika siswa berada di rumah.”⁸¹

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan.

“Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting. Ketika komunikasi dengan orang tua kurang berjalan dengan baik, proses pembinaan siswa menjadi lebih sulit karena siswa mendapatkan arahan yang berbeda antara di sekolah dan di rumah.”⁸²

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 4 Tabalong Bapak M.Y, 5 Mei 2026 pada Jam 10.30 Wita.

⁸² Hasil Wawancara dengan Wakaamd Kesiswaan MTsN 4 Tabalong Bapak H, 5 Mei 2026 pada Jam 11.20 Wita.

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya konflik kecil atau kesalahpahaman antarsiswa yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menjelaskan bahwa perbedaan pendapat, perselisihan dalam pergaulan, dan masalah komunikasi sering menjadi pemicu munculnya konflik di antara siswa.

“Konflik antarsiswa biasanya muncul karena kesalahpahaman, saling mengejek, atau persoalan pertemanan. Walaupun sebagian besar masih dalam kategori ringan, kondisi tersebut tetap memerlukan pembinaan agar tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui Program Penguatan Moderasi Beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong meliputi perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah, pengaruh media sosial, kurang optimalnya pengawasan sebagian orang tua, serta konflik atau kesalahpahaman yang terjadi antarsiswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut diatasi oleh pihak madrasah melalui pembinaan berkelanjutan, layanan BK, kerja sama dengan orang tua, serta penguatan program moderasi beragama yang terus dilaksanakan secara konsisten.

C. Pembahasan

Setelah semua data telah tersajikan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis ini berfokus pada proses penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN 4 Tabalong Ibu M, 5 Mei 2026 pada Jam 11.35 Wita.

tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyajikan temuan sebagai berikut.

1. Proses Penanaman Nilai Anti Kekerasan Melalui Program Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa di MTsN 4 Tabalong

a) Perencanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong dilakukan melalui penyusunan kebijakan madrasah, integrasi nilai anti kekerasan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penyusunan program kesiswaan, layanan Bimbingan dan Konseling, pembentukan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas Pertolongan Pertama Psikologi Awal (PPPA), serta pelibatan orang tua melalui kegiatan parenting. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai anti kekerasan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses yang direncanakan dan disusun secara sistematis oleh pihak madrasah.

Hal tersebut sejalan dengan teori penanaman nilai yang menjelaskan bahwa penanaman nilai merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai tertentu kepada peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan. tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁸⁴ Penanaman nilai harus dirancang melalui berbagai kegiatan pendidikan sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

⁸⁴ Shalahudin Ismail, "Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila pada Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 126–127. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp126-140>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan MTsN 4 Tabalong tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan budaya madrasah dan sistem perlindungan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengondisian lingkungan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan berbagai program pendidikan yang mendukung terbentuknya nilai dalam diri peserta didik.

Selain itu, perencanaan program yang dilakukan madrasah juga menunjukkan implementasi konsep moderasi beragama. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa moderasi beragama diwujudkan melalui sikap toleransi, cinta damai, saling menghormati, dan anti kekerasan. Temuan ini sesuai dengan teori Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta menjauhi sikap ekstrem dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan MTsN 4 Tabalong menunjukkan bahwa penanaman nilai anti kekerasan telah dirancang sesuai dengan konsep penanaman nilai dan moderasi beragama karena melibatkan aspek pembelajaran, pembinaan karakter, budaya madrasah, dan perlindungan siswa secara terpadu.

b) Pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, budaya

5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), kegiatan keagamaan, kegiatan kesiswaan, layanan BK, Satgas Anti Kekerasan, Komunitas PPPA, serta pembiasaan penyelesaian konflik secara damai. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai anti kekerasan, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori penanaman nilai yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan pendidikan. Nilai akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya.

Pelaksanaan melalui budaya 5S menunjukkan adanya metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter. Melalui budaya 5S, siswa dibiasakan untuk menghormati guru, menghargai teman, menjaga tutur kata, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Kondisi ini mendukung terbentuknya perilaku anti kekerasan di lingkungan madrasah.

Selain itu, pelaksanaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan diintegrasikan ke dalam materi pendidikan agama. Guru mengajarkan kasih sayang, toleransi, menghormati perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Temuan ini sesuai dengan teori nilai anti kekerasan yang menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun sosial serta mengedepankan dialog, musyawarah, dan sikap saling menghormati dalam menyelesaikan masalah.

Pelaksanaan program juga memperlihatkan implementasi indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama. Kementerian Agama menjelaskan bahwa anti kekerasan merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama yang menunjukkan komitmen seseorang untuk menolak penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pembinaan karakter, dan berbagai program madrasah, siswa diarahkan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghormati martabat orang lain.

Dengan demikian, pelaksanaan penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong telah sesuai dengan teori penanaman nilai, teori anti kekerasan, dan konsep moderasi beragama karena dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) Evaluasi penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi penanaman nilai anti kekerasan dilakukan melalui observasi perilaku siswa, penilaian sikap dalam pembelajaran, pemantauan oleh wali kelas dan guru BK, laporan dari Satgas Anti Kekerasan dan PPPA, serta rapat evaluasi yang melibatkan berbagai unsur madrasah. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku yang muncul setelah mengikuti program.

Hal ini sesuai dengan teori penanaman nilai yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Nilai dikatakan berhasil ditanamkan apabila telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui tes

pengetahuan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi sosial.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan madrasah untuk melihat keberhasilan program antara lain kemampuan siswa menghargai teman, tidak melakukan bullying, mampu mengendalikan emosi, menjaga komunikasi yang baik, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada perilaku nyata siswa yang berkaitan langsung dengan nilai anti kekerasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru BK, wali kelas, dan Satgas Anti Kekerasan memiliki peran penting dalam proses evaluasi. Kondisi ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pengawasan, penguatan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Nilai yang telah diajarkan perlu terus dipantau agar benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Apabila ditinjau dari perspektif moderasi beragama, evaluasi yang dilakukan MTsN 4 Tabalong bertujuan memastikan bahwa indikator anti kekerasan benar-benar tercermin dalam perilaku siswa. Sikap menghargai perbedaan, menolak kekerasan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menyelesaikan konflik secara damai merupakan bentuk nyata implementasi moderasi beragama dalam kehidupan madrasah.

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan MTsN 4 Tabalong telah sesuai dengan teori penanaman nilai dan moderasi beragama karena berfokus pada perubahan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan proses internalisasi nilai anti kekerasan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

a) Faktor pendukung dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong meliputi komitmen seluruh warga madrasah, dukungan program dan kebijakan madrasah, keteladanan guru, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), peran aktif Guru BK, Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA, serta dukungan orang tua dan pihak eksternal. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses penanaman nilai anti kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen seluruh warga madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa seluruh guru, tenaga kependidikan, wali kelas, guru BK, dan siswa memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil apabila hanya dilakukan oleh satu pihak, melainkan memerlukan kerja sama seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

Selain itu, keberadaan berbagai program pendukung seperti Satgas Anti Kekerasan, Komunitas PPPA, layanan pengaduan siswa, dan kegiatan parenting menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat terhadap pelaksanaan program. Dalam teori pendidikan karakter dijelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dan memiliki sistem pembinaan yang jelas akan mempermudah proses internalisasi nilai kepada peserta didik.⁸⁵ Dengan adanya program-program tersebut, siswa memperoleh ruang untuk belajar, mendapatkan perlindungan, serta memperoleh pendampingan ketika menghadapi permasalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Guru yang membiasakan diri bersikap santun, menghormati orang lain, dan menyelesaikan masalah secara damai memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai anti kekerasan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan teori keteladanan yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap memiliki otoritas, termasuk guru.⁸⁶

Faktor pendukung lainnya adalah pembiasaan budaya 5S yang diterapkan secara konsisten di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya 5S membantu membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menjelaskan bahwa nilai akan lebih mudah tertanam apabila dilatih secara

⁸⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 12.

⁸⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 93.

terus-menerus melalui kegiatan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter peserta didik.

Selanjutnya, peran aktif Guru BK, Satgas Anti Kekerasan, dan Komunitas PPPA turut mendukung keberhasilan program. Guru BK memberikan layanan bimbingan, konseling, dan pembinaan kepada siswa, sedangkan Satgas Anti Kekerasan dan Komunitas PPPA berperan dalam pencegahan serta penanganan awal terhadap berbagai permasalahan siswa. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa proses pembinaan memerlukan pendampingan dan pengawasan secara berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Dukungan orang tua dan pihak eksternal juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai anti kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan parenting dan kerja sama dengan DP3AP2KB Kabupaten Tabalong membantu memperkuat pembinaan karakter siswa. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong tidak hanya berasal dari individu guru atau siswa, tetapi juga dari sistem madrasah, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Faktor-faktor tersebut memperkuat proses internalisasi nilai anti kekerasan sehingga tujuan Program Penguatan Moderasi Beragama dapat tercapai secara optimal.

b) Faktor penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, pengaruh media sosial, kurang optimalnya pengawasan sebagian orang tua, serta masih terjadinya konflik atau kesalahpahaman antarsiswa. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang dihadapi madrasah dalam proses penanaman nilai anti kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa menjadi salah satu hambatan utama. Tidak semua siswa memiliki tingkat kedewasaan emosional yang sama sehingga terdapat siswa yang masih melakukan tindakan mengejek teman, bercanda berlebihan, atau sulit mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan peserta didik yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik, pengalaman, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga proses penerimaan nilai pada setiap siswa juga berbeda-beda.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa yang telah mendapatkan pembinaan di sekolah tetapi masih terpengaruh oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung penerapan nilai anti kekerasan. Kondisi ini sesuai dengan teori lingkungan pendidikan yang menjelaskan bahwa perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka berinteraksi sehari-

hari.⁸⁷ Pengaruh media sosial juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai anti kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial terkadang menjadi sarana munculnya ejekan, sindiran, atau konflik antarsiswa.

Faktor penghambat lainnya adalah kurang optimalnya pengawasan sebagian orang tua terhadap aktivitas anak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk mendampingi perkembangan karakter anak secara intensif. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. Dalam teori pendidikan karakter dijelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sehingga kurangnya keterlibatan orang tua dapat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter peserta didik.⁸⁸

Selain itu, konflik dan kesalahpahaman antarsiswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Konflik biasanya muncul akibat perbedaan pendapat, masalah komunikasi, atau persoalan pertemanan. Meskipun sebagian besar konflik yang terjadi bersifat ringan, kondisi tersebut tetap memerlukan penanganan agar tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai anti kekerasan di MTsN 4 Tabalong berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk

⁸⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 37.

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), 145.

meminimalkan berbagai hambatan tersebut sehingga proses penanaman nilai anti kekerasan dapat berjalan secara optimal.